




BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tahun 2019 dikenal dengan fenomena menyedihkannya karena tepat pada tahun 2019 merupakan tahun penyebaran virus yang dikenal dengan nama corona atau covid-19, salah satu jenis virus baru yang mematikan dan wabah virus ini menyebar dengan cepat ke penjuru dunia, sehingga menimbulkan julukan pandemi Covid 19 berskala internasional. Virus corona yang sebenarnya sendiri berasal dari Wuhan, daerah di ibu kota provinsi Hubei, di Tiongkok, China. Banyak teori konspirasi yang beredar luas tentang asal usul Covid 19, termasuk virus yang lolos dari Wuhan Institute. Namun bulan lalu, penyidik WHO menepis teori konspirasi yang muncul. Berdasarkan temuan riset, WHO menemukan fakta terkait penemuan peternakan hewan liar di terdapat China menjadi peluang besar penyebab terjadinya penyebaran pandemi Covid-19. Jumat, tepat tanggal 19 Maret pada Live Science, Peter Daszak yang merupakan ahli ekologi penyakit WHO yang sedang mengunjungi China, menerangkan bahwa peternakan hewan liar ini terletak di atau dekat provinsi Yunnan di China selatan. Memasok hewan ke pedagang di Pasar Grosir Ikan China Selatan di Wuhan. Seperti yang kita ketahui bersama, kasus pertama Covid-19 terdeteksi di Kota Wuhan tahun lalu. Beberapa dari hewan liar ini mungkin telah terinfeksi SARSCoV2 dari kelelawar yang terjangkit di daerah tersebut. "Virus ini kemungkinan ditularkan dari kelelawar di Cina selatan ke hewan di peternakan hewan liar dan kemudian ke manusia," kata Dazak menjelaskan teorinya.


Peter Daszak yang merupakan ahli ekologi menerangkan pendapatnya bahwa, peternakan satwa liar yang ditemukan tadi merupakan bagian dari proyek yang sedang dijalankan dan dilaksanakan oleh pemerintah China selama 20 tahun. Hal ini berfungsi untuk menaikkan tingkat sejahtera penduduk dari pedesaan keluar dari lubang kemiskinan dan kesengsaraan,



menghentikan tingkat perbandingan kesenjangan yang muncul antara warga kota dan warga desa. Wabah virus corona ini adalah suatu penyakit yang menyerang dan menjangkit pada sistem pernapasan di paru-paru karena penyebarannya melalui media udara dan penyebaran dari virus ini tidak dapat dideteksi, diprediksi dan sangat cepat penyebarannya.

Didapat dari data yang dihasilkan pemerintahan hingga bulan Maret tahun 2021 ini, ditemukannya pertambahan kasus Covid-19 sebanyak 5.227 kasus dalam 24 jam terakhir. Dengan bertambahnya kasus itu, menjadikan kasus virus corona di Negara Indonesia ini bertotal 1.476.452 kasus perorangnya, menghitung dari kasus pertama yang terjadi pada 2 Maret 2020. Dari data yang serupa tadi menjelaskan bahwa pertumbuhan kenaikan pasien sembuh mengalami peningkatan setiap harinya. Setiap hari, akan ada pertambahan sampai 7.622 orang yang sembuh. Maka total dari pasien sembuh terbebas dari virus ini di Indonesia berjumlah 1.312.543 orang hingga saat ini. Tetapi, tak dapat dipungiri bahwa pasien yang meninggal akibat wabah ini tak dapat lagi dihitung secara normal karena perharinya terus menerus bertambah. Dalam masa tanggal 10-11 Bulan Maret 2021 lalu, ada sekitar 118 orang yang meninggal dikarenakan virus covid-19 ini. Sehingga, angka tutup usia akibat wabah ini bertotal fantastis menyentuk angka 39.983 orang, terhitung dari awal pandemi ini ditemukan di Indonesia. Kemudian penjelasan terkait kasus aktif yaitu kasus pasien yang terjangkit virus corona dan sedang menjalani perawatan intensif di rumah sakit maupun isolasi secara mandiri. Dari semua itu, pemerintah merangkum setidaknya ada 46.685 orang yang terkonfirmasi menjadi orang bergejala.


Pemerintah menyaksikan pesatnya penyebaran virus tersebut dan melakukan berbagai upaya, termasuk memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) tanpa berdiam diri atau pun terkontaminasi untuk mencegah penyebaran penyakit dari wabah virus ini dan kemungkinan terkontaminasi. Dasar hukum pengaturan PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar merupakan Undang-Undang Karantina Sanitasi 2018 No. 6. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa ketentuan lain tentang standar dan kinerja PSBB diatur dengan peraturan pemerintah (PP) sebagai aturan yang diturunkan dari undang-undang. Aturan itu sendiri pada awalnya hanya diterapkan di daerah yang terkena virus, terutama di kota-kota besar di Indonesia, dan banyak kantor yang memberlakukan jam kerja



WFH atau Work From Home (teleworking). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Pandu Riono, sang pakar Epidemi menerangkan bahwa tempat wabah penyakit dan regulasi sosial skala besar dimaksimalkan oleh pemerintah dan masyarakat (PSBB), mengatakan itu cukup efektif untuk membatasi penyebaran virus. Ia juga menyebut pemberlakuan PSBB di DKI Jakarta yang sudah berlangsung sejak 10 April lalu. Saat ini, hampir 60% penduduk wilayah DKI Jakarta bekerja terutama dari rumah. "Dan pada 60% itu naik dan turun dengan cepat." Namun di sisi lain, pemberlakuan aturan ini berdampak pada pengurangan pendapatan dengan cara mengurangi waktu kerja dan membatasi peredaran tenaga kerja dan mengurangi nilai beli manusia dalam pengurangan jam kerja dan mobilitas kerja tiap individu yang bekerja tadi.

Pandemi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga berdampak pada bidang lain seperti ekonomi, masyarakat sosial, dan transportasi. Dampak ekonomi dari pandemi ini menyebabkan banyak perusahaan dan perkantoran/ perusahaan memberhentikan pegawainya. Lolita Citta Nirmala dan Mohammad Agus Riza Hufaida merupakan salah satu korban pemutusan hubungan kerja. Di masa pandemi Covid19, pegawai (PHK) kerap diberhentikan karena alasan pemaksaan dan efisiensi. Jika bisnis ditutup karena kerugian terus menerus selama dua tahun atau keadaan yang tidak dapat dihindari, PHK dapat dilakukan. Hal ini sesuai dengan Pasal 164, Ayat 1 UU No.13 Tentang pengembangan sumber daya manusia pada tahun 2003. Sementara itu, perusahaan dapat menghilangkan dampak Covid-19 dengan alasan efisiensi, sebagaimana dipersyaratkan pasal 164, ayat 3 UU No.13 dimana waktu diperlukan. Selama periode ini, uang pesangon adalah dua kali lipat dari ketentuan.

Akibat atau dampak yang ditimbulkan dari wabah virus corona ini yaitu tercatatnya 162.416 pekerja yang berdomisii di Jakarta telah di-PHK dan dipulangkan tanpa gaji atau upah kerja. Hal ini diambil dari data Dinas Tenaga Kerja, dan Energi DKI Jakarta. Tercatat sebanyak 30.137 pekerja dari 3.348 perusahaan di-PHK, sementara 132.279 pekerja dari 14.697 perusahaan dirumahkan tanpa upah. Data tersebut dirilis setelah Dinas Tenaga Kerja (DTK) mulai mendaftarkan program kartu prakerja redundan dan redundan periode tanggal 2 sampai 4 April 2020. Kartu prakerja sendiri merupakan program pemerintah pusat berupa pelatihan dan pendidikan, promosi ketenagakerjaan. Dimulainya program ini guna mempercepat pengantisipasi terhadap terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) di




tengah wabah Covid-19. Andri Jansha, Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Imigrasi dan Energi DKI Jakarta, mengatakan dari pihaknya akan melaporkan data yang telah didapat tersebut ke pemerintah pusat, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, dan Kementerian Tenaga Kerja Indonesia. Pemerintah pusat kemudian nantinya akan melakukan validasi data dan memberikan kartu sebelum bekerja atau prakerja kepada pegawainya (Kompas.com, 2020).

Dari buku yang berjudul, “Speaking of Psychology: The Role of Resilience in the Face of COVID-19,” n.d., mengatakan bahwa krisis pandemi Covid-19 akhirnya akan memberikan tekanan baru dan tak terduga pada semua lapisan sosial masyarakat, termasuk ketakutan, pengangguran, dan beban yang melekat pada semua. Resiliensi mengacu pada adaptasi ke arah positif terhadap kesulitan, tetapi akan ada sudut pandang yang berbeda tentang bagaimana mendefinisikan resiliensi dengan benar. Resiliensi adalah kemampuan suatu sistem untuk beradaptasi dengan baik dan positif terhadap tantangan yang dihadapinya. Mulai dari fungsi, keberadaan, atau perkembangannya, baik individu, keluarga, ekonomi, atau komunitas, dan bukan hanya dirinya sendiri (“WHO/Europe | Coronavirus disease (COVID-19) outbreak - Mental health and psychological resilience during the COVID-19 pandemic,” n.d.).


Kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi, mencegah, meminimalkan atau menghilangkan efek negatif, serta mengatasi dan pulih dari tekanan hidup, kesulitan, kesengsaraan atau tantangan merupakan definisi dari Resiliensi. Menurut RG Reed dalam riset penelitian Nuriyanti dan Atiudina pada tahun 2011 halaman 93, resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan atau kemampuan untuk secara proaktif beradaptasi untuk mengatasi masalah serius dalam kehidupan. Menurut Lestari dan Mariyati dalam penelitian yang dilakukan tahun 2016, resiliensi adalah kemampuan individu untuk pulih dari penderitaan dan keadaan pikiran ini untuk menjadi lebih kuat dan lebih banyak akal. Menurut Grotberg pula dari jurnal tahun 1995, resiliensi adalah kemampuan untuk menilai, mengatasi, memperbaiki dan mengubah kesulitan dan kesulitan dalam hidup. Menurut Reivich dan Shatte dalam risetnya tahun 2002, resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan hidup, beradaptasi dengan peristiwa masa depan, mengatasi dan mengatasinya, dan pulih dari kesulitan.

Rutter menjelaskan pendapatnya melalui buku Yulia Scholihatun tahun 2012 bahwa akan ada empat fungsi dari resiliensi, yaitu:



Mengurangi risiko konsekuensi negatif setelah peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, mengurangi kemungkinan reaksi berantai negatif setelah peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, mempertahankan harga diri dan harga diri, sambil meningkatkan kemungkinan peluang pengembangan. John G Allen (2005) mengatakan pendapatnya terkait resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi atau mengatasi kesulitan dan situasi sulit. Menurut Best Masten dan Garmezy (1990), resiliensi adalah proses beradaptasi dengan tantangan dan kenyataan yang mengancam. Dalam buku "Characts and Resilience" oleh Chris Patterson, Claire Tyler dan Jen Recmont (2014) berpendapat bahwa resiliensi membuat situasi menjadi lebih menguntungkan atau lebih berharga, pulih dari situasi sulit dan berada dalam suatu hubungan. "Dulmu dan Rapp-Plagici Secondo (2004) dalam Cognitive Behavioral Interventions InEducational Setting: 2006. Ketahanan adalah kemampuan untuk berkembang terlepas dari faktor risiko dan untuk membebaskan diri dari situasi stres.

Menurut Anna S. Mastern dan Abigail H. Gerwartz dalam riset internasional yang dibuatnya tahun 2006, resiliensi merupakan corak positif untuk beradaptasi dalam lingkup kemalangan maupun resiko. Pengertian lain resiliensi adalah metode aktif yang diikuti beberapa faktor yang dapat membantu pengurangan resiko tiap orang dalam menjalani tekanan hidup bukan individualitas. Perihal yang sama juga diterangkan oleh Ickoviks dan O'leary, di mana individu mempunyai kemungkinan mendapatkan profit dan alterasi jitu dari sebuah gugatan di dalam kehidupannya. Akan tetapi hal ini sama sekali tidak menjamin hasil yang didapatkan tetap sama jika menemui gugatan ataupun hambatan lain apabila hal tersebut terjadi bersamaan. Davidson dan Cornor dalam riset yang dilakukannya di tahun 2003 menyatakan pendapatnya bahwa resiliensi terdiri atas tiga aspek penting, antara lain: menumbuhkan kegigihan, penggambaran dari ketenangan yang muncul pada hati, melahirkan kedisiplinan waktu, membentuk ketekunan, dan melahirkan kemampuan dalam mengontrol diri dalam mengatasi ragam tantangan pada saat situasi sulit dan tidak terkendali, memunculkan kekuatan, penggambaran kapasitas tiap individu dalam mendapatkan lagi dan kemudian menjadi kuat setelah menghadapi perlambatan di pengalaman masa lalu, membentuk optimisme, mencerminkan pencondongan tiap individu dalam melihat sisi baik dari tiap permasalahan yang muncul dan



percaya diri di dalam lingkup lingkungan sosial. Pokok ini menerangkan pada kepercayaan diri seseorang dalam menghadapi permasalahan yang sulit dan rumit.

Kemudian dari riset yang dilakukan oleh Shatte dan Reivich pada tahun 2002, resiliensi memiliki aspek-aspek yang diwajibkan ada di diri seseorang, antara lain yaitu: kemampuan mereka untuk mengelola diri mereka sendiri dan juga untuk menjaga efektivitas mereka di bawah regulasi emosional Individu yang muncul di bawah tekanan untuk mengembangkan keterampilan pribadi yang memberi mereka kontrol yang baik atas emosi, perhatian dan impuls perilaku dan pengendalian pikiran. Kemampuan untuk menunda mencari sesuatu yang disukai individu mencakup kemampuan untuk mengelola pola perilaku impuls emosional. Kemampuan mengendalikan impuls juga berkaitan erat dengan regulasi emosi, analisis akar penyebab permasalahan, dan kemampuan mengidentifikasi penyebab dari masalah. Individu yang resilien memiliki gaya berpikir yang terbiasa mengidentifikasi kemungkinan penyebab dan menemukan solusi potensial. Self-efficacy, self-efficacy sendiri adalah keyakinan bahwa seorang individu dapat memecahkan masalah dan menjadi sukses. Terbentuk menjadi efisien dalam hidup sendiri. Orang yang resilien adalah orang yang percaya diri, sehingga mereka dapat dengan mudah membangun kepercayaan dengan orang lain bahkan orang banyak, mampu menempatkan diri mereka pada posisi yang lebih baik, dan memiliki lebih banyak peluang yang menguntungkan lainnya.

Kemampuan individu untuk bersikap positif terhadap rencana masa depan yang realistis, optimis dan tidak terealisasi. Sementara itu terkait dengan harga diri, itu juga memiliki hubungan kausal dengan efikasi diri, termasuk akurasi dan realisme, empati, dan kemampuan untuk membaca isyarat perilaku orang lain dan memahami keadaan psikologis dan emosional mereka. Mereka dapat membangun hubungan yang lebih baik. Orang yang tangguh membaca isyarat nonverbal orang lain, menyesuaikan diri dengan kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang lebih dalam, memperkuat keadaan emosional mereka, keterjangkauan, dan aspek positif kehidupan, dan peluang baru adalah tantangan yang cenderung mereka raih. Melakukan sesuatu yang membuat rasa perfeksionis terhalang malu dan canggung. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mendapatkan penggambaran ketahanan pegawai yang mengalami pemutusan hubungan kerja akibat pandemi covid-19.



1.1. Identifikasi Masalah

Bagaimana penggambaran resiliensi pegawai yang terkena pemutusan hubungan kerja dikarenakan pandemi Covid-19 saat ini

1.2. Pembatasan Masalah

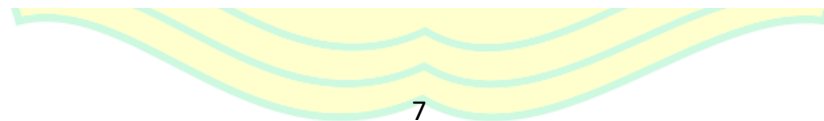
Pembatasan masalah atau yang lebih dikenal dengan penetapan masalah sering kali ditemukan guna mencegah terjadinya penyimpangan dan juga perluasan masalah utama, maka dari itu dalam riset ini, peneliti hanya akan membahas satu variabel utama, antara lain: “Resiliensi Pegawai yang Terkena Pemutusan Hubungan Kerja Dikarenakan Pandemi Covid-19 Saat Ini”

1.3. Rumusan Masalah

Demi mempermudah riset ini, perlunya perumusan masalah yang menjadi fokus utama dari riset. Perihal ini, peneliti diharuskan merumuskan tiap permasalahan riset terkait judul: “Resiliensi Pegawai yang Terkena Pemutusan Hubungan Kerja Dikarenakan Pandemi Covid-19 Saat Ini”

1.4. Tujuan riset

Tujuan dilakukannya riset ini yaitu untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi dsri rumusan masalah dari penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya pada lampiran rumusan masalah, yaitu untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi terkait Resiliensi Pegawai yang Terkena Pemutusan Hubungan Kerja Dikarenakan Pandemi Covid-19 Saat Ini.





1.5. Manfaat riset

Riset ini dibuat agar dapat memberikan keuntungan dari segi pengetahuan dan informasi bagi para pembacanya, baik secara praktik maupun teori. Berikut ini paparan manfaat secara teori dan praktik dari riset yang telah dibuat, antara lain:

a. Manfaat secara teori

1. Menambah pengetahuan dan informasi terkait permasalahan serta juga memberikan referensi dalam perkembangan ilmu di bidang psikologi yang erat kaitannya dengan resiliensi terhadap pegawai saat ini.
2. Menjadi tambahan terkait referensi atau bahkan data informasi yang berguna bagi riset yang berkaitan di masa yang akan datang, perihal penggambaran resiliensi pada pegawai yang mengalami pemutusan hubungan kerja dikarenakan pandemi covid-19 saat ini.

b. Manfaat secara praktik

Dilihat dari sisi praktik, manfaat yang diperoleh dari riset ini berupa, antara lain sebagai berikut:

1. Hasil riset yang telah dilakukan semoga dapat menghasilkan kontribusi dalam ilmu pengetahuan bagi para pegawai yang mengalami pemutusan hubungan kerja akibat pandemi virus covid-19 ini yang nantinya akan menyadari manfaat penting dari membentuk resiliensi pribadi di masa saat ini.
2. Menghasilkan pemahaman dan juga pemaknaan tambahan bagi masyarakat luas atau bahkan perusahaan maupun industri sejenis yang nantinya akan melakukan riset yang berkaitan dengan resiliensi pada diri tiap individu di masa pandemi seperti saat ini.